



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Cut Maulina¹, Nena Puspita Sari^{2*}

^{1,2}Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, 23234, Indonesia.

*Email korespondensi : nenapuspitasari2@gmail.com²

Diterima April 2026; Disetujui Juli 2026; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: *The purpose of this study was to see whether the Children Learning In Science (CLIS) learning model can improve science process skills and learning interest of Elementary School Students. This study used a quantitative research method using a pre-experimental method. The research design used was a pre-test and post-test that only used one experimental group without using a comparison group. The population in this study were all fourth-grade students of SD Negeri 18 Banda Aceh with a total of 30 students, where this entire population will be used as a research sample. The types of instruments used in this study were test instruments and questionnaires. For the results of Science process skills, the average pretest score of students before the application of the Children Learning in Science (CLIS) model was 19.47. While during the posttest after the application of the Children Learning in Science (CLIS) model, the student's score increased to 80.00. There was a significant increase in the value of students' science process skills after the application of the Children Learning in Science (CLIS) model on the material of animal classification and types of food. The average increase in science process skills gain of 0.75 is included in the high category. For learning interest, the results obtained were: for the answers Strongly Agree (SS) as much as 97.89%, Agree (S) as much as 1.58%, Disagree (TS) and Strongly Disagree (STS) were 0% with the overall percentage of answers obtained being 99.47%. Based on the interest indicator interval, the overall percentage of answers of 99.47% falls into the very good category.*

Keywords : *Children Learning in Science (CLIS) Learning Model, Science Process Skills, Learning Interest.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah model pembelajaran *children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan minat belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan metode pra eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *pre-test and post-test* yaitu hanya menggunakan satu kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok pembandingan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 18 Banda Aceh dengan total keseluruhan 30 siswa, dimana seluruh populasi ini akan digunakan sebagai sampel penelitian. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan angket/kusioner Untuk hasil keterampilan proses Sains, nilai rata-rata *pretest* peserta didik sebelum penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS) yaitu sebesar 19.47. Sedangkan pada saat *posttest* setelah penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS), skor nilai peserta didik meningkat menjadi 80. Terjadi peningkatan nilai keterampilan proses sains peserta didik secara signifikan setelah diterapkannya model *Children Learning in Science* (CLIS) pada materi penggolongan hewan dan jenis makanannya. Peningkatan rata-rata *gain* keterampilan proses sains sebesar 0.75 termasuk dalam kategori tinggi. Untuk minat belajar hasil yang diperoleh yaitu: untuk jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 97.89%, Setuju (S) sebanyak 1.58%, Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) adalah 0% dengan hasil persentase keseluruhan jawaban yang

didapat yaitu 99.47%. Berdasarkan interval indikator minat, persentase keseluruhan jawaban 99.47% masuk dalam kategori sangat baik..

Kata kunci : Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*, Keterampilan Proses Sains, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan SDM yang unggul dan berkualitas serta mampu berkompetisi dalam perkembangan IPTEK. Menurut Arifin (2016:39), pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan dan latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya guna mencapai manusia yang seutuhnya. Menurut Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan oleh banyak pihak sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini merupakan sasaran dari pembangunan dibidang pendidikan nasional dan bagian integral sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Mutu pendidikan sendiri merupakan faktor yang sangat penting yang harus dapat diwujudkan dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar yang merupakan implementasi dari Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum merdeka belajar dicanangkan sebagai upaya untuk memperbaharui kurikulum K13 dan kurikulum darurat pada masa pandemi. Kurikulum merdeka belajar bercirikan Central Student yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan jalannya proses pembelajaran.

Indonesia memiliki 8 standar nasional pendidikan, salah satu dari standar pendidikan tersebut adalah standar pengelolaan pendidikan, standar ini berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan kegiatan pendidikan dimana dengan standar pengelolaan pendidikan ini diharapkan SDM dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian diri guna meningkatkan kualitas pendidikan dibidang sains.

Ketertinggalan akses informasi seputar perkembangan sains menjadi penyebab ketertinggalan sains yang diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yang pertama kurangnya penguasaan operasional guru akan perangkat teknologi informasi, yang kedua masih ada sekolah yang belum memenuhi ketersediaan perangkat teknologi informasi seperti jaringan internet. Selain itu, masih banyak peserta didik yang kurang bahkan tidak menyukai bidang kajian sains karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Guru hanya sebatas menyampaikan sains sebagai produk sedangkan peserta didik hanya menghafal informasi yang factual (Sari, 2012). Selama ini peserta didik mempelajari sains hanya sebatas pada domain kognitif saja dan tidak

dibiasakan mengembangkan potensi berpikirnya. Di samping beberapa factor tersebut, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, dengan melakukan penyesuaian standar pengelolaan diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang terjadi pada pendidikan sains.

Berdasarkan daftar nilai yang didapat dari guru mata pelajaran sains siswa kelas IV SD Negeri 18 Banda Aceh pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dari 30 orang peserta didik yang mengikuti pembelajaran sains hanya 11 orang yang dinyatakan tuntas dan 19 orang lagi tidak tuntas karena nilai yang diperoleh masih di bawah KKM.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 18 Banda Aceh Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presen tase	Ket.
1	≥ 70	11	34,375 %	Tuntas
2	≤ 70	19	65,625 %	Tidak Tuntas
		30	100 %	

Sumber: SD Negeri 18 Banda Aceh (2025)

Dari table 1 diatas dapat dilihat bahwa presentase siswa yang tidak tuntas pada pembelajaran sains masih sangat tinggi. Ketidaktuntasan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dibahas diatas. Hal ini membangkitkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang terjadi pada pembelajaran sains di SD Negeri 18 Banda Aceh khususnya siswa kelas IV. Peneliti merasa terdorong untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran sains disekolah tersebut guna meningkatkan keterampilan proses sains para peserta didiknya. Menurut peneliti, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan minat belajar peserta didik adalah model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*)

Wedyawati dan Lisa (2018:254) menyebutkan bahwa model pembelajaran CLIS ini dikembangkan oleh kelompok *Children Learning in Science* di Negara Inggris yang dipelopori oeh Professor Rosalind H. Driver. Model ini merupakan model pembelajaran yang berasal dari pandangan konstruktivisme yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memprediksi, mengamati, menganalisis dan menarik kesimpulan sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS)

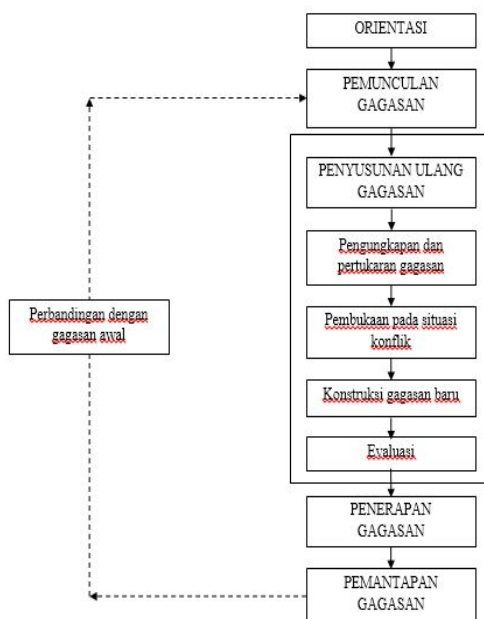
Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah model pembelajaran berlandaskan pendekatan konstruktivisme (Sari, 2015:325). Model ini dikembangkan oleh kelompok *Children's Learning In Science* di negara Inggris yang dipelopori oleh Driver tahun 1988 dimana rangkaian fase pembelajarannya oleh Driver diberi nama *general structure of a constructivist teaching sequence*, sedangkan Tytler menyebutnya dengan *constructivism and conceptual change views of learning in science*. Tyler (dalam Sari,dkk., 2015:325) menyebutkan bahwa model CLIS ini lebih menekankan pada kegiatan peserta didik agar dapat menyempurnakan proses dalam pencapaian untuk memperoleh ide-ide, penyesuaian dengan ilmu pengetahuan

Penerapan Model Pembelajaran *Children....*

(Maulina & Sari, 2026)

yang ada, mencari solusi guna memecahkan masalah yang muncul dengan melakukan diskusi, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengemukakan pendapatnya sendiri dimana sebelum guru menyempurnakan ide-ide ilmiah, peserta didik dituntun dan dibimbing menciptakan ide baru (ide yang lebih ilmiah).

Menurut Rustaman (dalam Werdhiana, dkk.,(2015:10) model pembelajaran *Childrent's Learning In Science (CLIS)* merupakan kerangka berpikir guna menciptakan lingkungan yang memungkinkan dapat terjadinya kegiatan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik melakukan pengamatan dan percobaan menggunakan LKS. Jadi model pembelajaran *Childrent's Learning In Science (CLIS)* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan gagasan peserta didik terhadap masalah yang terdapat dalam pembelajaran sains yang didasarkan pada pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik, kemudian melakukan penyusunan ulang terhadap gagasan tersebut berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan sehingga nantinya akan diperoleh suatu konsep ilmiah. Langkah-langkah model pembelajaran CLIS dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Struktur Umum Model CLIS
(Sumber: Driver dalam Sutarno, 2009:8.32)

Keterampilan Proses Sains

Keterampilan proses sains merupakan seperangkat keterampilan yang biasa digunakan oleh banyak ilmuwan saat melakukan penyelidikan/penelitian ilmiah. Keterampilan tersebut dikenal dengan keterampilan proses IPA. Menurut Wahyudi dkk, (2015), Keterampilan proses sains adalah keterampilan yang melibatkan segenap kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang berdasarkan pada fenomena. Kemampuan yang dimaksud yaitu keterampilan mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, memprediksi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep, berkomunikasi dan melakukan percobaan.

Keterampilan proses sains bisa juga diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tindakan dalam

pembelajaran sains sehingga dapat menghasilkan konsep, teori, prinsip, hukum atau bukti. Dengan mengajarkan keterampilan proses sains kepada peserta didik berarti telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sains, bukan hanya membicarakan sesuatu tentang sains (Widayanto, 2009). Seiring dengan itu Nurhasanah (2014) juga mengatakan bahwa sesuai dengan karakteristiknya sains juga berhubungan dengan mencari ilmu tentang alam secara sistematis, yang tidak hanya fakta, konsep dan prinsip saja tetapi juga menekankan pada penemuan.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains merupakan keterampilan - keterampilan memproses perolehan, sehingga peserta didik mampu menemukan serta mengembangkan konsep, teori, prinsip hukum maupun fakta dimana keterampilan proses sains juga melibatkan peserta didik untuk terjun langsung dalam percobaan yang berkaitan dengan pemahaman konsep. Dengan demikian peserta didik dapat mencapai pemahaman konsep tersebut. Kemampuan peserta didik tersebut adalah menentukan hipotesis, memprediksikan, menginterpretasikan, menyimpulkan serta mengkomunikasikan.

Menurut Jack (2013), beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan proses sains diantaranya: a. Kurangnya prasarana laboratorium b. Buku menjadi satu-satunya pedoman dalam proses pembelajaran c. Administrasi sekolah yang belum menginisiasi proses pembelajaran kontekstual, hanya karena masih menekankan pada penguasaan tekstual. d. Pembelajaran belum mengeksplorasi pada keterampilan proses sains. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh pada rendahnya keterampilan proses sains disebabkan oleh kurangnya optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran serta keterlibatan peran peserta didik.

Minat Belajar

Secara etimologi, kata minat berasal dari bahasa inggris yaitu “interest” yang artinya kesukaan, keinginan dan perhatian. Dalam proses belajar mengajar siswa diharuskan memiliki minat atau ketertarikan dalam mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung, sebab dengan adanya minat peserta didik dapat menunjukkan perhatiannya, aktivitas, juga partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

Saat ini, sesuai dengan perkembangan kurikulum merdeka yang sudah mulai diterapkan di sekolah-sekolah, minat belajar dan bakat peserta didik perlu diperhatikan oleh para guru. Minat termasuk pada aspek kepribadian yang menyatakan rasa senang maupun tidak senang akan suatu objek dalam pencapaian suatu tujuan.

Adanya minat yang kuat dalam diri seseorang untuk memilih tindakan yang tepat dalam mencapai tujuannya. Di dalam dunia psikologi pendidikan kita mengenal tiga macam minat dalam diri seorang anak, minat tersebut adalah minat volunter, minat involunter dan minat non-volunter. Minat volunter ialah minat yang tumbuh secara sendirinya dalam diri seorang anak, sedangkan minat involunter ialah minat yang timbul karena guru dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif. Minat non-involunter merupakan minat yang timbul karena dipaksakan. Jadi, dengan minat yang kuat, anak-anak dapat melakukan suatu tindakan disertai dengan motivasi yang lebih tinggi dan kepuasan tersendiri.

Tampubolon (1991:41) mengatakan bahwa pengertian minat yaitu perpaduan antara keinginan dan kemauan yang bisa berkembang bila disertai dengan motivasi. Menurut Djali (2008: 121) pada dasarnya minat Penerapan Model Pembelajaran *Children....*

merupakan penerimaan suatu hubungan yang terjadi antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator minat belajar adalah rasa suka atau senang terhadap aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, timbul kesadaran untuk belajar tanpa harus diminta, ikut berpartisipasi dalam aktivitas belajar mengajar serta memberikan perhatian yang besar dalam kegiatan belajar.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan tentang indikator minat belajar, tersebut diatas, maka dalam penelitian ini indikator minat belajar yang digunakan adalah: adanya ketertarikan, perasaan senang, perhatian, partisipasi, keinginan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan metode pra eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah pre-test and post-test yaitu hanya menggunakan satu kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok pembanding. Dalam desain ini observasi yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 18 Banda Aceh yang hanya terdiri dari 1 kelas. Populasi ini sekaligus digunakan sebagai sampel mengingat jumlah sampel yang sedikit yaitu berjumlah 30 orang. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan angket/kusioner yang sudah melewati tahap uji validitas dan reabilitas. Pembelajaran dengan model CLIS ini juga dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Adapun jenis pengujian untuk analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas (N). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode grafik histogram dan uji Kolmogorov- Smirnov untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak.
2. Uji Validitas. Uji ini dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

x = Skor item

y = Skor total

n = Banyaknya subjek

3. Uji Reliabilitas. Untuk menghitung uji reliabilitas tes dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach-Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{s_t^2} \right)$$

dengan :

r_{11} adalah koefisien reliabilitas

n adalah banyaknya butir soal

s_i^2 adalah varians skor soal ke- i

s_t^2 adalah varians skor total

a. Jika nilai cronbach appha $\alpha > 0,6$ maka reliabel.

b. Jika nilai cronbach appha $\alpha < 0,6$ maka tidak reliable. (Widiyanto, 2012)

4. Uji Gain Ternormalisasi (n -Gain). Uji ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya peningkatan keterampilan proses sains setelah penerapan model CLIS. Skor N-gain menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari pada perolehan skor. Meltzer (2002) mengatakan bahwa peningkatan yang terjadi setelah perlakuan dapat dihitung dengan rumus g faktor sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{nilai (posttest)} - \text{nilai (pretest)}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai (pretest)}}$$

(Sumber: Meltzer, 2002).

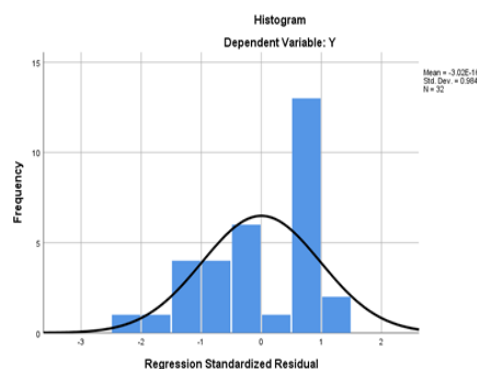
Tabel 2. Kategori Gain Ternormalisasi (N -gain)

Gain Ternormalisasi (N -gain)	Kriteria Peningkatan
$g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g > 0,70$	Tinggi

(Sumber: Meltzer, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari grafik histogram di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Histogram

Berdasarkan grafik histogram tersebut dapat dilihat bahwa grafik histogram berada di tengah bagian dalam lengkungan distribusi data yang artinya data penelitian berdistribusi normal. Hasil ini juga didukung oleh hasil analisis normalitas menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov.

Tabel 3. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.62912
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	14
Z	-.898
Asymp. Sig. (2-tailed)	.369
a. Median	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, (2025)

Tabel 3. Menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov – Smirnov adalah 0.369. Ini menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Hal ini dapat diartikan bahwa data pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji Validitas Instrumen Penelitian

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Item Soal Tes KPS Berbasis Model CLIS

No	Soal	Koefisien Korelasi (r_{xy})	r-tabel atau $r_{(\alpha, n-2)}$	Keterangan
1	X1_1	0,149	0,3388	Tidak Valid
2	X1_2	0,756	0,3388	Valid
3	X1_3	0,328	0,3388	Tidak Valid
4	X1_4	0,674	0,3388	Valid
5	X1_5	0,716	0,3388	Valid
6	X1_6	0,711	0,3388	Valid
7	X1_7	0,674	0,3388	Valid
8	X1_8	0,618	0,3388	Valid
9	X1_9	0,524	0,3388	Valid
10	X1_10	0,245	0,3388	Tidak Valid
11	X1_11	0,601	0,3388	Valid
12	X1_12	0,195	0,3388	Tidak Valid
13	X1_13	0,463	0,3388	Valid
14	X1_14	0,506	0,3388	Valid
15	X1_15	0,438	0,3388	Valid
16	X1_16	0,605	0,3388	Valid
17	X1_17	0,645	0,3388	Valid
18	X1_18	0,651	0,3388	Valid
19	X1_19	0,136	0,3388	Tidak Valid
20	X1_20	0,365	0,3388	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, (2025)

Berdasarkan table 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 20 item soal tes keterampilan proses sains yang diuji, 15 item dinyatakan valid dan 5 item tidak valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{xy})	r-tabel atau $r_{(\alpha, n-2)}$	Keterangan
1	Y1_1	0,344	0,3388	Valid
2	Y1_2	0,600	0,3388	Valid
3	Y1_3	0,281	0,3388	Tidak Valid
4	Y1_4	0,495	0,3388	Valid
5	Y1_5	0,391	0,3388	Valid
6	Y1_6	0,374	0,3388	Valid
7	Y1_7	0,257	0,3388	Tidak Valid
8	Y1_8	0,693	0,3388	Valid
9	Y1_9	0,461	0,3388	Valid
10	Y1_10	0,307	0,3388	Tidak Valid
11	Y1_11	0,627	0,3388	Valid
12	Y1_12	0,531	0,3388	Valid
13	Y1_13	0,483	0,3388	Valid
14	Y1_14	0,485	0,3388	Valid
15	Y1_15	0,733	0,3388	Valid
16	Y1_16	0,544	0,3388	Valid
17	Y1_17	0,269	0,3388	Tidak Valid
18	Y1_18	0,485	0,3388	Valid
19	Y1_19	0,395	0,3388	Valid
20	Y1_20	0,279	0,3388	Tidak Valid

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, (2025)

Berdasarkan table 5 di atas, dari 20 item pertanyaan angket yang diuji cobakan, 15 item dinyatakan valid dan 5 item tidak valid.

Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Keterangan
KPS berbasis CLIS	15	0,890	Reliabel
Minat Belajar	15	0,802	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25, (2025)

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil koefisien kedua instrumen memiliki nilai “*Alpha Cronbach*” lebih besar dari 0,60, yang berarti semua instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

Uji Gain Ternormalisasi (*n-Gain*) Terhadap Keterampilan Proses Sains

Uji ini dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan proses sains peserta didik setelah penerapan model CLIS pada materi penggolongan hewan dan jenis makanannya. Peningkatan ini dapat dilihat dari skor nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh peserta didik. Pretest diberikan diawal pembelajaran sebelum perlakuan, sedangkan *posttest* diberikan diakhir pembelajaran setelah perlakuan. Indikator keterampilan proses sains yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada 4 indikator, yaitu: mengamati, mengelompokkan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

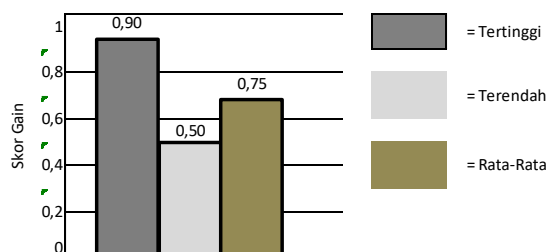
Tabel 7. Hasil Tes *Pretest* dan *Posttest*

Parameter Statistik	Nilai	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Skor Tertinggi	40	90
Skor Terendah	0	60
Rata-rata	19,47	80,00

Sumber: Hasil penelitian

Tabel 7 diatas menunjukkan skor nilai rata-rata *pretest* peserta didik sebelum penerapan model *Children*

Learning in Science (CLIS) yaitu sebesar 19,47. Sedangkan pada saat *posttest* setelah penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS), skor nilai peserta didik meningkat menjadi 80. Di sini sangat jelas terlihat kalau terjadi peningkatan nilai keterampilan proses sains peserta didik secara signifikan setelah diterapkannya model *Children Learning in Science* (CLIS) pada materi penggolongan hewan dan jenis makanannya.



Gambar 2. Skor *Gain* Keterampilan Proses Sains

Gambar 2. Di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata *gain* keterampilan proses sains sebesar 0,75 yang termasuk dalam kategori tinggi (Lihat Tabel 4. Kategori *Gain* Ternormalisasi (*N-gain*)).

Jadi secara keseluruhan, penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS) pada materi penggolongan hewan dan jenis makanannya dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik.

Minat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Sains.

Untuk mengukur minat belajar peserta didik yaitu dengan membagikan lembar angket/kusioner yang berisi 15 item pertanyaan. Lembar angket/kusioner dibagikan di akhir proses pembelajaran dan harus diisi oleh peserta didik. Dari hasil jawaban yang diperoleh dapat diketahui bagaimana minat peserta didik terhadap pembelajaran sains menggunakan model CLIS pada materi penggolongan hewan dan jenis makanannya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup yang memiliki tingkatan respon mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat tidak Setuju (STS) yang kemudian dihitung masing-masing persentase tanggapannya.

Hasil yang diperoleh yaitu: untuk jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 97,89%, Setuju (S) sebanyak 1,58% , Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) adalah 0% dengan hasil persentase keseluruhan jawaban yang didapat yaitu 99,47%. Berdasarkan interval indikator minat, skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 7. Interval Indikator Minat

Interval Skala	Kategori Minat
≥ 76	Sangat Baik
70 - 75	Baik
64 - 69	Cukup
58 - 63	Kurang
≤ 57	Sangat Kurang

Berdasarkan interval indikator minat, persentase keseluruhan jawaban 99,47% masuk dalam kategori sangat baik. Artinya peserta didik sangat berminat mengikuti pembelajaran sains pada materi penggolongan

hewan dan jenis makanannya dengan menggunakan model pembelajaran CLIS. Besarnya minat peserta didik dalam pembelajaran sains ini terjadi setelah penerapan model pembelajaran CLIS. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS) dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan minat peserta didik dalam pembelajaran sains.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang relevan dari Rochmawati (2022) dengan judul penelitian “Penerapan Model CLIS (*Children Learning in Science*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Kelas IV SD Negeri 1 Kritig”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran CLIS secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Kritig.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) pada pembelajaran sains dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik yang dapat dilihat dari perolehan nilai gainnya.
2. Selain dapat meningkatkan keterampilan proses sains, model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran sains yang dapat dilihat dari persentase keseluruhan jawaban yaitu 99.47% yang masuk dalam kategori sangat baik.

Saran

Bagi Guru

Menjadikan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran aktif yang bias diterapkan dalam proses belajar mengajar karena sudah terbukti dapat meningkatkan keterampilan proses sains juga minat belajar peserta didik.

Bagi Sekolah

Kepada pihak sekolah disarankan untuk mengambil kebijakan - kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model *Children Learning in Science* (CLIS) di sekolah.

Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan yang berkeinginan melaksanakan penelitian dengan model sejenis, disarankan untuk dapat memperhatikan dan mempertimbangkan kelemahan - kelemahan dari model CLIS, dan melakukan pengkajian lebih dalam mengenai model ini, sehingga penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Ajul, L., Ain, N., & Huda, M.N. (2020). Metode pembelajaran children learning in science (CLIS): Efektifkah meningkatkan keterampilan proses sains dan pemahaman konsep fisika. *Jurnal Riset Pendidikan Fisika*, 4(2): 98-103
- Ningrat, S.L.A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Siswa Kelas V-B SDN Made I/475 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 4, No. 1.
- Sari, R.R. (2015). Model Pembelajaran CLIS (Children Learning in Science) dengan Orientasi melalui Observasi Gejala Fisis dalam Pembelajaran IPA-Fisika Di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 3 No. 4, Maret 2015 (hlm. 324-329).
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Supardi, U.S. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*. Vol. 2, No. 1.
- Setiawan, W.E. & Rusmana, N.E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA SD. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 6, No. 2.
- Sunarto. (2004). *Sains Sahabatku untuk SD Kelas IV*. Bandung: Ganeca Exact
- Septantiningtyas, N., & Hakim, M. R. L. (2020). *Konsep Dasar Sains 1*. Penerbit Lakeisha
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2018). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish

▪ *How to cite this paper :*

- Maulina, C. & Sari, N.P. (2026). Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(2), 681–692.